

Penggunaan Abreviasi, Singkatan, dan Akronim dalam media *WhatsApp* di SMK Bina Sejahtera 1 Kota Bogor

Deasy Supartini

Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi
supartinideasy1981@gmail.com

Siti Solihah

Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi
sitisolihahsolihah@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the form of abbreviations and patterns of word fragments used by Indonesian millennial teenagers in WhatsApp media. For example, the use of abbreviations and acronyms in communication. This fact is one of the novelties in the use of language. However, if the novelty is not limited in its use, it will be fatal, namely the loss of language function. The method used in this study is a content analysis method that examines a text or other communication media, one of which is WhatsApp media. According to Fraenkel and Wallen the definition of content analysis is content analysis, which is a technique that allows researchers to study human behavior indirectly, through the analysis of their communication. This study describes the formation and typology of abbreviations contained in WhatsApp media at SMK Bina Sejahtera 1 Bogor City. This study used descriptive qualitative method. The data in this study are all speech abbreviations and acronyms made by students of SMK Bina Sejahtera 1 Bogor City both orally and in writing. The data sources in this study were students of SMK Bina Sejahtera 1 Bogor City and the social media network WhatsApp. The factors that cause the use of abbreviations and acronyms among students of SMK Bina Sejahtera 1 Bogor City both in oral and written form, namely in oral form, the factor that causes is because they want to be considered a cool group because they have followed the times, dashing, slang, and not out of date, while in short writing, simple, saving words, words, and not wanting to follow EYD. WhatsApp is an internet-based application that allows each user to share various kinds of content according to the supporting features. The features contained in WhatsApp are gallery to add photos, contacts to insert contacts, camera to take pictures, audio to send voice messages, maps to send various map coordinates, even documents to insert files in the form of documents. All these files can be instantly sent through the free application. These various features certainly add to the ease and convenience of communicating through online media.

Keywords: *Abbreviation, Acronyms, Abbreviations, WhatsApp*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk singkatan dan pola penggalan kata yang digunakan oleh remaja kaum milenial Indonesia di media *WhatsApp*. Sebagai contoh penggunaan singkatan dan akronim dalam berkomunikasi. Fakta tersebut merupakan salah satu kebaruan dalam penggunaan bahasa. Namun kebaruan tersebut bila tidak dibatasi dalam penggunaannya akan berakibat fatal, yaitu hilangnya fungsi bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis konten yang menelaah sebuah teks atau media komunikasi lain salah satunya adalah media *WhatsApp*. Menurut Fraenkel dan Wallen bahwa definisi analisis konten adalah analisis isi yaitu suatu teknik yang memungkinkan peneliti untuk mempelajari perilaku manusia secara tidak langsung, melalui analisis komunikasi mereka. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pembentukan dan tipologi abreviasi yang terdapat dalam media *WhatsApp* di SMK Bina Sejahtera 1 Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah semua tuturan singkatan dan akronim yang dilakukan oleh siswa-siswi SMK Bina Sejahtera 1 Kota Bogor baik lisan maupun tulisan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi SMK Bina Sejahtera 1 Kota Bogor dan jejaring sosial media *WhatsApp*. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan singkatan dan akronim di kalangan siswa-siswi SMK Bina Sejahtera 1 Kota Bogor baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, yaitu dalam bentuk lisan faktor yang menyebabkan ialah karena ingin dianggap sebagai kelompok yang keren karena telah mengikuti perkembangan zaman, gagah, gaul, dan tidak ketinggalan zaman, sedangkan dalam bentuk tulis singkat, *simple*, menghemat kata, kata, dan tidak ingin mengikuti EYD. *Whatsapp* merupakan aplikasi berbasis internet yang memungkinkan setiap penggunanya dapat saling berbagi macam konten sesuai dengan fitur pendukungnya. Fitur-fitur yang terdapat dalam *whatsapp* yaitu *gallery* untuk menambahkan foto, *contact* untuk menyisipkan kontak, *camera* untuk mengambil gambar, audio untuk mengirim pesan suara, *maps* untuk mengirimkan berbagai koordinat peta, bahkan *document* untuk menyisipkan file berupa dokumen. Semua file tersebut dapat dalam sekejap dikirim melalui aplikasi gratis tersebut. Berbagai fitur tersebut tentu semakin menambah kemudahan dan kenyamanan berkomunikasi melalui media *online*.

Kata Kunci: Abreviasi, Akronim, Singkatan, WhatsApp

LATAR BELAKANG

Bahasa adalah alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan dan perasaan (Rahima dan M.Juanda, (2019:10). Bahasa Merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat termasuk kalangan siswa-siswi SMK Bina Sejahtera. Keragaman bahasa disebabkan oleh perkembangan masyarakat di berbagai aspek kehidupan, salah satunya perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang semakin maju menjadi salah-satu faktor yang mengakibatkan perkembangan bahasa. Penggunaan bahasa dikelompokkan berdasarkan kalangan usia, yaitu usia anak-anak, remaja, dan dewasa. Penggunaan bahasa salah satunya dalam media *WhatsApp* dituangkan dalam bentuk bahasa tulis. Bahasa dalam media *WhatsApp* diwujudkan dalam bentuk singkatan dan pola penggalan kata. Fokus penelitian ini adalah penggunaan bahasa pada usia remaja khususnya siswa-siswi SMK Bina Sejahtera 1 Kota Bogor.

Penggunaan Abreviasi, Singkatan, dan Akronim dalam media *WhatsApp* di SMK Bina Sejahtera 1 Kota Bogor

Remaja sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu yang ada di dalam suatu masyarakat, kerap kali menciptakan kata-kata baru yang cukup menggelitik telinga para pendengar. Salah satunya dalam penggunaan akronim dan singkatan saat berkomunikasi dengan anggota kelompoknya. Secara sengaja remaja menciptakan sebuah pola komunikasi yang khusus digunakan untuk membedakan kelompok usia mereka dengan kelompok usia lain, karena usia merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan variasi bahasa. Penggunaan bahasa remaja dimaksudkan untuk mencari simpati agar mendapatkan perhatian dari orang lain, agar memberi kesan keren, gagah, gaul, tenar, dan modern. Dalam praktiknya, remaja gemar menciptakan bahasa yang artinya diplesetkan dengan tujuan untuk menyulitkan pemahaman orang di luar kelompok pemakai bahasa remaja tersebut. Selanjutnya, selain menggunakan bahasa lisan remaja juga menggunakan bahasa tulis di media sosial, salah satunya ialah media *WhatsApp* merupakan salah satu media jejaring sosial yang memanfaatkan bahasa tulis sebagai alat komunikasi utama.

Di era serba digital seperti saat ini, kehadiran media sosial banyak digunakan oleh masyarakat sebagai sarana berkomunikasi. Salah satu media paling populer di Indonesia adalah *WhatsApp*. *WhatsApp* adalah aplikasi perpesanan yang didirikan oleh Brian Action dan Jan Koum. <https://www.sirclo.com/blog/memahami-pengertian-media-sosial-whatsapp-sudah-tahu/>. *WhatsApp* dapat dianggap sebagai media sosial karena berbagai fitur sosialnya. Mulai dari perpesanan, pembuatan profil, berbagi foto/video, pembaruan status, cerita, dan banyak lagi. Dalam penggunaan bahasa tulis khususnya di media sosial, gejala bahasa abreviasi merupakan terobosan baru untuk berkomunikasi. Berkomunikasi yang diwujudkan melalui abreviasi dalam media sosial telah menuntun pada perubahan pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat. Seiring dengan perkembangan berbagai media yang terkait disertai dengan perkembangan teknologi, Masyarakat cenderung memendekkan kata saat berkomunikasi dalam media sosial dengan tujuan menghemat waktu pengetikan.

Di dalam morfologi, ini mencakup tentang abreviasi yang mana pengertian abreviasi ialah proses pemenggalan kata, dan di dalam abreviasi akan dibahas mengenai singkatan dan akronim. Abreviasi adalah salah satu bentuk penggunaan bahasa agar praktis dalam berkomunikasi yaitu dengan pemendekkan kata. Proses pemendekkan yang menghasilkan abreviasi dapat berdampak positif dan dapat pula berdampak negatif. Bentuk-bentuk bahasa baru yang dihasilkan dari proses pemendekkan, di satu sisi dapat memperkaya khasanah kekayaan bahasa, seperti kosakata jika dalam praktiknya tidak menghambat proses komunikasi. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan jika gejala tersebut dapat pula menghambat proses komunikasi. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai: "Penggunaan Abreviasi, Singkatan, dan Akronim dalam media *WhatsApp* di SMK Bina Sejahtera 1 Kota Bogor

KAJIAN TEORITIS

Fungsi bahasa yang paling mendasar ialah sebagai alat komunikasi (Rofii dan Hasibuan, 2019:16). Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi ada dua macam yaitu, bahasa lisan dan tulisan. Bahasa lisan berbentuk komunikasi secara langsung, bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, bahasa lisan juga ekspresif di mana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Sedangkan bahasa tulis juga sangat diperlukan untuk menginspirasi sebuah ide atau gagasan yang menginformasikan melalui karya tulis (Widarmanto, 2015:11).

1. Definisi Abreviasi

Jurnal Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia tersedia secara online [https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBSISSN: 2614—4743435](https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBSISSN:2614-4743435). Abreviasi adalah proses penggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga menjadi bentuk baru yang berstatus kata-kata. Fenomena ini muncul karena manusia sering menggunakan bahasa secara cepat dan hemat. Kridalaksana (2007:159) mengatakan bahwa “abreviasi memiliki istilah lain yaitu pemendekkan, sedangkan hasil prosesnya disebut kependekkan”.

Abreviasi dapat dibagi menjadi lima, yaitu singkatan contohnya SIM (Surat Izin Mengemudi), akronim contohnya pemilu (Pemilihan Umum), penggalan contohnya Prof. (Profesor), kontraksi contohnya takkan (tidak akan) dan lambang huruf contohnya (sentimeter). (Kridalaksana 2007:162). Penggunaan abreviasi yang salah, kemungkinan mengakibatkan informasi yang disampaikan tidak dapat diterima oleh pembaca karena bisa memunculkan multitafsir. Semakin banyak abreviasi yang digunakan dan tidak disertai penjelasannya maka, dapat menyulitkan para pembaca atau pendengar. Perkembangan abreviasi sangat beragam seperti memiliki kesamaan bentuk tetapi memiliki makna atau maksud yang berbeda contohnya ASI. Di dunia Pendidikan ASI adalah akronim dari Air Susu Ibu. (Reniwati:2015). Sedangkan dalam dunia ekonomi ASI adalah akronim dari Asosiasi Semen Indonesia. (Reniwati:2015). Penggunaan kata-kata dalam media seringkali menggunakan akronim. Akronim adalah pemendekkan pada kata dan suku kata. Penggunaan singkatan dan akronim yang berantakan atau tidak terstruktur akan menyebabkan pemahaman menjadi bias oleh pembaca. Hal ini akan mengakibatkan kebingungan bagi pembaca.

Jenis-jenis abreviasi

Akronim, membentuk singkatan dengan menggunakan huruf-huruf awalnya. Contoh, ABBA, MAD, OPEC semuanya merupakan akronim yang menggunakan huruf pertama dari setiap kata untuk membentuk kata baru. Akronim yang kurang dikenal contohnya scuba dan laser, menunjukkan tidak semua akronim ditulis dengan huruf kapital. Akronim ialah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia. Selain data singkatan dan akronim,

ditemukan juga satu data gabungan antara singkatan dan akronim, yaitu *TITIDJ*.

Berikut peneliti paparkan salah satu contoh analisis data akronim yang telah dilakukan.

X: Asli keren banget.

Y: Yaialah secara *AGATA* gitu loh.

Jenis abreviasi: Akronim

Pola abreviasi: Berdasarkan pola pembentukannya, kata *AGATA* → *Anak Gaul Tasik* mengalami proses pengekaln huruf pertama pada komponen pertama, huruf pertama dan kedua pada komponen kedua, dan pengekaln huruf pertama dan kedua pada komponen ketiga. Analisis konteks: Dari percakapan tersebut, aspek *S* yaitu di sekolah, aspek *P* yaitu penutur (teman sebaya), aspek *E* yaitu mengungkapkan sesuatu, aspek *A* yaitu percakapan biasa, aspek *K* yaitu senang hati, aspek *I* yaitu secara lisan, aspek *N* yaitu normatif, dan aspek *G* yaitu dialog. Simpulan: *AGATA*

merupakan bentuk Akronim dari *Anak Gaul Tasik* yang memiliki makna anak gaul yang berasal dari Tasik. Pola tersebut merupakan bentuk baru, yaitu dengan mengekalkan huruf pertama pada suku kata pertama, huruf pertama dan kedua pada suku kata kedua, dan mengekalkan huruf pertama dan kedua pada suku kata ketiga. Initialism (inisial), juga disebut alphabetism, sekumpulan huruf yang pengucapannya terpisah, biasanya digunakan sebagai singkatan suatu nama atau suatu ekspresi. Contohnya, CD, TV, dan UK.

- 1) Akronim, membentuk singkatan dengan menggunakan huruf-huruf awalnya. Contoh, ABBA, MAD, OPEC semuanya merupakan akronim yang menggunakan huruf pertama dari setiap kata untuk membentuk kata baru. Akronim yang kurang dikenal contohnya scuba dan laser, menunjukkan tidak semua akronim ditulis dengan huruf kapital.
- 2) Initialism (inisial), juga disebut alphabetism, sekumpulan huruf yang pengucapannya terpisah, biasanya digunakan sebagai singkatan suatu nama atau suatu ekspresi. Contohnya, CD, TV, dan UK.
- 3) Truncation (pemotongan), abreviasi ini berisi bagian awal dari sebuah kata. Tipe ini paling sering digunakan dalam sebuah judul yang mengacu pada bulan, tahun, hari, seperti Mon, Fri, Oct.
- 4) Clipped, hamper sama dengan truncation, hanya saja bagian kata yang digunakan untuk membentuk singkatan dapat diambil dari tengah atau akhir kata, seperti phone (telephone), fridge (refrigerator)
- 5) Aphesis, penghilang vocal di awal, biasanya tidak disengaja dan terjadi dalam bahasa lisan dalam percakapan sehari-hari. Contoh cause untuk because.
- 6) Portmanteau, gabungan dua kata atau lebih. Conto liger dari kata lion dantiger, spork dari spoon dan fork, brinner untuk breakfast dan dinner.

Klasifikasi jenis-jenis abreviasi

- 1) Penggalan huruf pertama tiap komponen. Misalnya: H = Haji, AA = Asia Afrika, RS = Rumah Sakit.
- 2) Pengekalan huruf pertama dengan pelepasan konjungsi, preposisi, reduplikasi, dan artikulasi kata. Misalnya IKIP = Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- 3) Pengulangan huruf pertama dengan bilangan bila berulang. Misalnya 3D = Dilihat, diraba, diterawang.
- 4) Pengekalan dua huruf pertama dari kata. Misalnya: Ny = Nyonya, Wa = Wakil
- 5) Pengekalan tiga huruf pertama dari sebuah kata. Misalnya: Okt = Oktober.
- 6) Pengekalan empat huruf pertama dari suatu kata. Misalnya: sekr = sekretaris, Sept = September.
- 7) Pengekalan huruf pertama dan huruf terakhir kata. Misalnya: Ir = Insinyur.
- 8) Pengekalan huruf pertama dan huruf ketiga. Misalnya Gn = Gunung
- 9) Pengekalan huruf pertama dan terakhir dari suku kata pertama dan huruf pertama dari suku kata kedua.. misalnya Kpt = Kapten. Pengekalan huruf pertama kata pertama dan huruf pertama kata kedua dari gabungan kata. Misalnya VW = Volkswagen.
- 10) Pengekalan huruf pertama kata pertama dan huruf pertama kata kedua dari gabungan kata . misalnya VW = Volkswagen.
- 11) Pengekalan dua huruf pertama dari kata pertama dan huruf pertama kata kedua dalam satu gabungan kata. Misalnya: Swt = Swatantra.

- 12) Pengekalan huruf pertama suku kata pertama dan huruf pertama dan terakhir suku kata kedua dari suatu kata. Misalnya Bdg = Bandung, tgl = tanggal.
- 13) Pengekalan huruf pertama dari tiap suku kata. Misalnya = hlm = halaman.
- 14) Pengekalan huruf pertama dan huruf keempat dari suatu kata. Misalnya: DO = depot.
- 15) Pengekalan huruf yang tidak beraturan. Misalnya: kam = keamanan.

2) Definisi Singkatan

Singkatan adalah proses penggabungan leksem atau kombinasi leksem yang berasal dari struktur kata atau frasa yang lengkap dan memiliki arti yang sama dengan arti atau bentuk aslinya. Jenis kontraksi adalah kontraksi, kontraksi, kontraksi, kontraksi, dan kontraksi. Jadi, singkatan adalah proses morfologis yang mengubah leksem atau kombinasi leksem menjadi singkatan. Singkatan kata (*abbreviation*) adalah metode proses pembentukan kata, yaitu dengan menyingkat kata menjadi huruf, bagian kata, atau gabungan kata. Singkatan merupakan proses pemendekkan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf. (Kridalaksana 2010). Singkatan adalah proses penggabungan leksem atau kombinasi leksem yang berasal dari struktur kata atau frase yang lengkap dan memiliki arti yang sama dengan bentuk aslinya. Jadi singkatan adalah proses morfologis yang mengubah leksem menjadi singkatan singkatan kata (*abbreviation*) adalah proses pembentukan kata, yaitu dengan menyingkat kata menjadi huruf bagian kata, atau gabungan kata. Akronim merupakan proses pemendekkan yang menggabungkan huruf atau suku kata yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata. (Kridalaksana 2010). Singkatan adalah salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak dieja huruf demi huruf. Contohnya: *ABG, BBM, BC, BL, BL, BMC, BSF, BT, BTW, BU, CDMA, CLBK, DL, DP, DP, EGP, FB, FMTA, GBK, GBU, GJ, GPP, GWS, H2C, HBD, IDC, IKR, IMO, JB, JJS, K, LOL, LSIMHBIWFE, MBA, MBB, ML, MM, NP, OKB, OMG, OST, OTM, OTP, OTW, PHP, PKL, PM, PP, PSK, SBB, SKS, SKSD, SMP, SMS, SPBU, STMJ, TBH, TFT, VN, TKP, TMT, TTM, WEML, WTS, dan YM.*

Berikut peneliti paparkan salah satu contoh analisis data setelah dilakukan:

X: Kasian banget ya boy band *ABG* Coboy Junior yang sedang naik daun sekarang ditimpa gosip murahan.

Y: Iya kasian banget ya.

Jenis abreviasi: Singkatan

Pola abreviasi: Berdasarkan pola pembentukannya, kata *ABG* → *Anak Baru Gede* mengalami proses pengekal huruf pertama dari tiap suku kata.

Analisis konteks: Dari percakapan tersebut, aspek *S* yaitu di sekolah, aspek *P* yaitu penutur (teman sebaya), aspek *E* yaitu bertujuan menginformasikan sesuatu, aspek *A* yaitu percakapan biasa, aspek *K* yaitu sedih, aspek *I* yaitu secara lisan, aspek *N* yaitu normatif, dan aspek *G* yaitu dialog.

Simpulan: *ABG* merupakan bentuk singkatan dari *Anak Baru Gede* yang memiliki makna sebagai anak yang masih belum dewasa. Pola tersebut sesuai dengan kaidah pembentukan, yaitu dengan mengekalkan huruf pertama dari tiap suku kata.

Definisi Akronim

Akronim merupakan proses pemendekkan yang menggabungkan huruf atau suku kata yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata. (Kridalaksana 2010). Terdiri dari: Kontraksi dan akronim tidak sama, sering tumpang tindih. Sebagai Panduan, dapat didefinisikan bahwa jika semua singkatan diucapkan dengan kata-kata alami, akronim tersebut adalah singkatan. Singkatan dapat terjadi karena langkah-langkah berikut:

- 1) Singkatan nama yang berupa gabungan huruf pertama frasa ditulis dengan huruf kapital penuh. Contoh: ABRI = Tentara Republik Indonesia.
- 2) Singkatan nama pribadi yang berupa kata majemuk atau gabungan huruf dan suku kata dari suatu frasa ditulis dengan huruf kapital. Contoh: Akabri = Akademi Militer Republik Indonesia
- 3) Singkatan bukan kata benda yang berupa huruf, suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata dari suatu frasa semuanya ditulis dengan huruf kecil. Contoh: Pemilu = Pemilihan Umum

Silaka (Penggalan)

- 1) Suku kata pertama dari suku kata. Contoh: Dok = Dokter
- 2) Memberi makan suku kata terakhir dari sebuah kata. Contoh: Pak = Bapak.
- 3) Pelestarian tiga huruf pertama dari sebuah kata. Contoh: Dep = Departemen
- 4) Retensi empat huruf pertama sebuah kata. Contoh = Prof = Profesor
- 5) Pelestarian kata terakhir dari sebuah kalimat. Contoh Express = Kereta ekspres
- 6) Menghilang menjadi kata-kata. Contoh: Itu benar = Itu benar.

Simbol (Huruf Lambang)

Simbol abjad dapat diklasifikasikan sebagai:

- 1) Kertas pelabelan menandai bahan kimia atau zat lain
- 2) Tanda huruf menunjukkan ukuran
- 3) Simbol huruf mewakili angka
- 4) Menandai surat yang menandai kota/negara/alat transportasi.
- 5) Tandai huruf yang menunjukkan uang.
- 6) Tandai huruf yang digunakan untuk kabel baru

Tabel 1

Pola pemenggalan kata dengan proses pengekalan suku kata pertama pada kata dasar yang di tengah kata dasar terdapat huruf konsonan di antara dua huruf vokal

No.	Data	Berasal dari kata dasar	Penggalan suku kata	Proses pengekalan	Penggalan
1	Ori	Original	O-ri-gi-nal	Suku Kata Pertama	Ori
2	Ava	Avatar	Ava-tar	Suku Kata Pertama	Ava
3	Bro	Brother	Bro-ther	Suku Kata Pertama	Bro
4	Pict	Picture	Pict-ure	Suku Kata Pertama	Pict

Tabel 2

Penggunaan Abreviasi, Singkatan, dan Akronim Dalam Berkomunikasi Oleh Para Pengguna Media sosial media

No	Abreviasi	Makna	Bentuk/proses
1	Ot	Otak	Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen
2	Ak	Aku	Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen
3	Ga	Gak	Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen
4	Gaje	Gak jelas	Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen
5	Jaim	Jaga Image	Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen
6	Bundir	Bunuh diri	Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen
7	Janlup	Jangan lupa	Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen

Tabel 3
Penggalan

No.	Penggalan	Kata
1	lum	Belum
2	leh	Boleh
3	duh	Aduh
4	met	Selamet
5	gan	Juragan
6	gi	Lagi
7	tar	sebentar
8	yang	Saying

Tabel 4
Singkatan

Penggunaan Abreviasi, Singkatan, dan Akronim dalam media *WhatsApp* di SMK Bina Sejahtera 1 Kota Bogor

No.	Bentuk	Makna
1	bt	boring total
2	clbk	cinta lama bersemi kembali
3	dl	derita lo
4	pd	percaya diri
5	php	pemberi harapan palsu
6	smp	sudah makan pulang
7	sksd	so kenal so dekat
8	ttm	teman tapi mesra
9	udh	udah
10	blm	belum
11	mls	males
12	kpn	kapan
13	km	kamu
14	lg	lagi
15	brp	berapa
16	dmn	di mana
17	kmn	kemana
18	gpp	gapapa
19	gmn	gimana

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. “Metode deskriptif adalah suatu metode dalam pencarian fakta status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat” (Sedarmayanti dan Hidayat, 2011:33). Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian ini tidak mempresentasikan angka, tetapi memaparkan fakta-fakta yang ada.

Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang peneliti gunakan. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2012: 1). Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua tuturan abreviasi yang dilakukan oleh remaja di kota Bandung baik lisan maupun tulisan. Kualitas instrumen penelitian memengaruhi terhadap kualitas hasil penelitian. Instrumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner (Sugiyono, 2012: 59). Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa angket. Angket digunakan untuk mengumpulkan data singkatan dan akronim yang diambil dari kalangan siswa-siswi SMK Bina Sejahtera 1 Kota Bogor. Tujuan dari penyebaran angket ini adalah untuk mengetahui tingkat keterpahaman siswa-siswi SMK Bina Sejahtera 1 Kota Bogor terhadap abreviasi dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya data data singkatan dan akronim yang digunakan. Selain itu juga untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan data singkatan dan akronim di kalangan siswa-siswi SMK Bina Sejahtera 1 Kota Bogor. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) mentranskripsi data hasil observasi;
- 2) mengidentifikasi bentuk singkatan dan akronim;
- 3) menganalisis bentuk singkatan dan akronim di SMK Bina Sejahtera 1 Kota Bogor
- 4) menyimpulkan hasil analisis

Sumber data penelitian ini adalah data tulis atau bahasa tulis mengenai bentuk singkatan dan pola penggalan kata yang ada di media *WhatsApp* yang ditulis oleh siswa-siswi SMK Bina Sejahtera 1 Kota Bogor. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian

ini adalah teknik mencatat kata yang termasuk abreviasi kategori bentuk singkatan dan penggalan kata, Proses pengolahan datanya dengan cara pengelompokkan kata yang terdiri dari berbagai macam kategori bentuk singkatan dan penggalan kata. Pendekatan kualitatif tepat sesuai berdasarkan tujuan yaitu memaparkan pemakaian.

Tahapan penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap klasifikasi data, dan tahap analisis data. Data-data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa gejala abreviasi dalam tindak berbahasa dalam percakapan sehari-hari di media sosial. Berikut alur penyediaan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut.

1. Pada tahap pertama, penulis mencari dan menandai kosakata yang mengandung abreviasi.
2. Kedua, penulis mencatat temuan yang mengandung abreviasi.
3. Ketiga, penulis melakukan seleksi data yang merupakan proses abreviasi.
4. Keempat, penulis menganalisis data yang mengandung abreviasi.

Hasil Pembahasan

Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 1992: 159). Abreviasi ini menyangkut singkatan, pemenggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Fokus penelitian ini ialah mengenai singkatan dan akronim. Bentuk singkatan dan penggalan kata yang sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari yang digunakan oleh remaja kaum millennial cenderung dipengaruhi oleh bahasa Inggris. Di bawah ini adalah data bahasa tulis yang sering digunakan Pembentukan Abreviasi Dan Akronim Yang Tidak Sesuai Dengan Kaidah Pembentukan Abreviasi Dan Akronim Dalam Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia Selain dari pembentukan abreviasi dan akronim yang sesuai dengan Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia, ditemukan juga abreviasi dan akronim yang tidak sesuai dengan Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia.

Pertama yaitu pembentukan abreviasi dan akronim dengan mengekalkan huruf dari dua atau tiga komponen berdasarkan bunyi atau pengucapan dari komponen tersebut. Kedua, pembentukan abreviasi dan akronim mengekalkan elemen atau bunyi yang dianggap mewakili makna dari komponen yang mengalami abreviasi dan akronim. Kedua pembentukan ini dilakukan dengan mengekalkan sembarang huruf dan suku kata dari satu komponen yang terlihat tidak memiliki hubungan atau kaitan dengan komponen yang mengalami proses abreviasi dan akronim. Bahkan, abreviasi dan akronim justru dengan mengubah dengan sebuah kata baru yang dianggap bertujuan sama dengan tujuan dilakukan proses abreviasi dan akronim seperti tertulis di pendahuluan dari penelitian ini seperti: *muk* 'mau', *mw* 'mau', *moots* 'mutual', *skuy* 'yuk', *kek* 'kayak', *ekan* 'ya kan' *Hongeh* 'oke', *Ae* 'aja', dan *Foundie* 'foundation'..

Pembentukan abreviasi dan akronim juga dilakukan dengan mengadopsi ucapan anak kecil yang belum mampu mengucapkan kata tertentu dengan sempurna, seperti: *atit* 'sakit', *tencu* 'thank you', *mam* 'makan', *nder* 'sender', dan *mangatz* 'semangat'. Pembentukan abreviasi dan akronim cenderung dilakukan hanya dengan sesuka si pengguna yang kemudian menjadi sebuah kesepakatan oleh sekelompok orang tertentu untuk digunakan dalam berkomunikasi. Pembentukan abreviasi dan akronim ini lebih membuat orang yang tidak terbiasa dengan abreviasi dan akronim tersebut akan mengalami kesulitan dalam memahami maksud dari lawan bicara dalam berkomunikasi secara tertulis. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat

dideskripsikan proses-proses pembentukan singkatan dan akronim sebagai berikut:

1. Penggunaan bentuk singkatan pengekal huruf pertama tiap komponen.
2. Penggunaan bentuk akronim pengekal huruf pertama tiap komponen.
3. Penggunaan bentuk akronim pengekal dua huruf pertama tiap komponen.
4. Penggunaan bentuk akronim pengekal tiga huruf pertama tiap komponen. Pengambilan tiga huruf pertama yang dilakukan pada tiap kata.
5. Penggunaan bentuk akronim pengekal berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan. Pengekal berbagai huruf dan suku kata yang tidak beraturan. Pada bentuk ini hanya mementingkan bunyi yang enak didengar dan mudah diucapkan saja.

Daftar Pustaka

- Fraenkel, Jack. R., and Norman E. Wallen. (2007). *How to Design and Evaluate Research in Education 8th Edition*. Boston: McGraw-Hill Higher education
- Jumiatmoko, M. 2016. Whatsapp Messenger dalam Tinjauan Manfaat dan Adab. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3(1), 51–66.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. (2010). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Rahima. A dan M. Juanda (2019). Bentuk Nomina Bahasa Melayu Jambi di Desa Peninjau Kecamatan Batin II Pelayang Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi (kajian Morfologi). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 3 No. 1 April 2019
- Rahmawati, Gustini. (2015). Buku Teks Pelajaran Sebagai Sumber Belajar Siswa di Perpustakaan
- Reniwati & Noviatrini. (2015). *Kamus Abreviasi Bahasa Indonesia*. Padang : Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Andalas
- Rofii, Afif. dan Hasibuan, Rizka Rani. (2019) Interferensi Bahasa Batak Mandailing dalam Tuturan Berbahasa Indonesia Pada Acara Parpunguan Masyarakat Mandailing Kota Jambi. *Aksara*. aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/download/94/50.
- Sedarmayanti, Hidayat, dan Syarifudin. (2011). Metodologi Penelitian. Bandung: Mandar Maju Sekolah di SMAN 3 Bandung. *Jurnal EduLib*. 5 (1), 102-113.
- Sriasih, Sang Ayu Putu, I Made Astika, & Ni Made Rai Wisudariani. 2021. Kesesuaian Buku Teks Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Widarmanto, Thahjono. (2015). Pengantar Jurnalistik Panduan Awal Penulis dan Jurnalis. Yogyakarta. Araska Publisher